



Coming Out pada Kaum Lesbian di Semarang

Elizabeth Rida Oktaviana✉, Yari Dwikurnaningsih & Yustinus Windrawanto

Universitas Kristen Satya Wacana

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Mei 2020
Disetujui 21 Mei 2020
Dipublikasikan 30 Juni 2020

Keywords:
Coming Out, Lesbian, LGBT, Semarang

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38319>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *coming out* pada kaum lesbian di Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang sudah mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian, berusia 18-22 tahun, berdomisili di daerah Semarang dan Kab. Semarang, telah melakukan *coming out* di media sosial, orang tua, dan lingkungan masyarakat, dan telah bergabung dalam komunitas lesbi di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan agar data yang didapatkan lebih terperinci. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses *coming out* melalui beberapa tahap yaitu *awareness, exploration, acceptance, commitment* dan *integration*. Dalam proses tersebut terjadi ketika subjek sedang mengenyam bangku sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan peran penting untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang berorientasi homoseksual.

Abstract

This study aims to determine the process of lesbians coming out in Semarang. The subjects of this study were individuals who have identified themselves as lesbians, aged 18-22 years, domiciled in Semarang and Semarang Regency, which have coming out on social media, parents, and the community, have joined the lesbian community in Semarang. This study used a qualitative method with an ethnographic approach in order to obtain more detailed data. Researchers used interviews, observation and documentation study. Data analysis technique uses data reduction, data display and conclusion draw in and verifying. Based on information which has obtained from the results of the research and discussion, it could be concluded that in the process of coming out through several stages, namely awareness, exploration, acceptance, commitment and integration. In the process occurs when the subject is attending at school. Guidance and Counseling teachers have an important role in being able to identify homosexual-oriented students.

How to cite: Oktaviana, E., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2020). Coming Out pada Kaum Lesbian di Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 23-29. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38319>.

PENDAHULUAN

Fenomena lesbian atau perilaku homoseksual merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang menggambarkan kondisi hubungan seksual antara individu jenis kelamin yang sama antara perempuan dan perempuan.

Tugas perkembangan yang tidak tercapai pada individu lesbian yaitu pada aspek pencapaian kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga (Kemendikbud, 2016). Keputusan individu untuk menikah merupakan keputusan yang berat, selain karena pernikahan merupakan kebutuhan manusia namun perlunya kesiapan dalam segala hal. Terutama pada individu lesbian dalam pengambilan keputusan untuk menikah merupakan hal yang tidak mudah, individu harus mempersiapkan diri dimulai dari mental dan psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu dapat menguasai dirinya sendiri, individu harus menerima setiap respon dari keluarga serta kemungkinan konsekuensi jika mengetahui istri atau ibu mereka seorang lesbian.

Pada pertemuan LGBT se-Asia tahun 2013, mendapat hasil bahwa pendidikan di Indonesia pada umumnya kurang memberi pendidikan mengenai seks dan seksualitas di lingkungan sekolah terutama yang berkaitan dengan seksualitas LGBT. Hal ini akan berdampak buruk pada rasa percaya diri pemuda yang merasa LGBT, karena akan mendapatkan perilaku *bullying* (Fajri, 2018)

Agustina (Nabela, 2019) mendefinisikan lesbian ialah sebagian dari perempuan yang pilihan orientasi terarah kepada perempuan, atau disebut pula perempuan yang mencintai perempuan lain baik secara fisik, seksual, emosional, dan secara spiritual.

Tidak semua masyarakat yang ada di Indonesia dapat menerima kaum lesbian. Masyarakat secara umum telah mempunyai persepsi kuat akan seksualitas dengan struktur yang kaku seperti adanya adat perkawinan, konsep aurat, paham kepantasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Persepsi tersebut berbanding dengan apa yang diinginkan oleh kaum lesbian sehingga hanya ada dua pilihan yaitu tetap menutup diri atau berani *coming out* mengenai pilihan hidupnya. Lesbian sering mendapatkan penolakan dan tekanan karena lekat dengan stigma melawan kodrat, berpenyakit, tidak normal, pendosa, sakit jiwa, dan sampah masyarakat yang perlu dihindari.

Stigma-stigma yang muncul tersebut berasal dari sisi agama, budaya, hukum, kesehatan, dan psikologis (Erika, 2017)

Galink (2013) mengatakan *coming out* ialah proses yang terjadi pada individu homoseksual untuk memberitahukan atau mengungkapkan kepada orang lain mengenai orientasi seksual dirinya. Dapat diartikan bahwa individu harus siap menerima label dan penghinaan dari orang lain mengenai orientasi seksualnya dan tetap tinggal di lingkungan yang memusuhi.

Peran yang ambil bagian dalam proses *coming out* diantaranya jenis kelamin atau gender, merupakan ekspektasi dari cara bagaimana perempuan atau laki-laki seharusnya berpikir, berperilaku dan merasa. Individu yang lesbian akan "*out*" kepada orang-orang seperti orang tua, keluarga, teman, bahkan masyarakat luas atas siapa dirinya sebenarnya meskipun mengandung resiko yang berbahaya. Dalam proses *coming out* menurut Michelle dan Vaughan (2007) melalui beberapa tahapan, yaitu : *awareness, exploration, acceptance, commitment, integration*.

Penelitian ini dilakukan di Semarang karena Semarang terdapat adanya komunitas yang menaungi kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) yang bernama Rumah Pelangi Indonesia. Didalam komunitas ini berfokus dalam memimpin serta terlibat aktif menyusun implementasi kebijakan. publik yang berkaitan dengan komunitas marginal dan berbasis pada SOGIEB (*Sexual, Orientation, Gender, Identity, Expression, and, Body*) dan kesehatan reproduksi yang setara dan bebas dari stigma dan diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses *coming out* pada kaum lesbian di Semarang. Penelitian ini diangkat untuk mengetahui tahapan proses *coming out* yang dalam proses tersebut individu lesbian sedang mengenyam pendidikan. Sehingga guru BK dapat mengidentifikasi peserta didik yang mempunyai penyimpangan seksual, mengetahui peserta didik yang mengalami masalah pengungkapan diri, dan identitas diri sebagai homoseksual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih agar peneliti dapat menggambarkan mengamati, dan me-

mahi atau menyatu dengan subjek. Sehingga data yang diambil dapat terperinci dan akurat. Teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara ini terdiri dari 21 butir pertanyaan dengan 4 aspek yaitu, *awareness* dengan indikator pertanyaan : merasakan perbedaan dan perasaan tidak cocok dengan teman sebaya maupun norma gender yang tradisional, kebingungan identitas seksual. Aspek *exploration* meliputi indikator pertanyaan : menyadari identitas seksual, tertarik dan terikat dengan lesbian lain, mencari lingkungan untuk belajar menjadi lesbian, dan menetapkan hubungan dengan lesbian lain. Aspek *acceptance* dengan indikator pertanyaan : menyadari dan menerima diri sebagai lesbian, mengejar kesempatan untuk memiliki hubungan pasangan bergender sama. Aspek *commitment* dengan indikator pertanyaan : penerimaan penuh dan perasaan nyaman menjadi lesbian. Aspek *integration* dengan indikator pertanyaan : mengungkapkan identitas seksualitas kepada orang lain.

Penyajian data menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Di dalam penelitian initerdiri dari 3 subjek yaitu CPP, HN, RR. Dipilihnya subjek tersebut karena sesuai dengan kriteria penelitian yaitu lesbian, berusia 18-22 tahun, berdomisili di daerah Semarang dan Kab. Semarang, telah melakukan *coming out* di media sosial, orang tua, dan lingkungan masyarakat, telah bergabung dalam komunitas lesbian di Semarang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Gunawan (2013) bahwa terdapat 3 proses yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Subjek pertama bernama CPP lesbian butch berusia 20 tahun berasal dari Kab. Semarang dan berdomisili di Ungaran. CPP beragama islam, pendidikan terakhir SMA (Sekolah

Menengah Atas) dan bekerja sebagai wirasaha. Subjek yang kedua bernama HN lesbian femme berusia 22 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), bekerja sebagai wiraswasta, berasal dari Kab. Semarang dan berdomisili di Ungaran. Subjek yang ketiga bernama RR lesbian berlabel butch berusia 18 tahun. RR sekarang ini masih berstatus sebagai pelajar kelas XII SMA Negeri di Semarang dan berdomisili di Pudak Payung.

Tahapan proses coming out :

Awareness

Ketiga subjek muncul rasa waspada awal terhadap munculnya perasaan berbeda dan munculnya ketidakcocokan dari teman yang bergender yang sama.

Hasil wawancara dengan CPP:

“Saat SMP kelas VII aku merasakan berbeda, gak tau rasanya aneh ga bisa kayak yang lain. Reaksiku tuh kebingungan, aku kok berbeda dengan yang lain.”

Ketiga subjek muncul ketidakcocokan dengan norma gender yang tradisional.

HN mengatakan :

“Aku merasa gak cocok banget sama norma gender yang orang-orang pahami soalnya aku merasa tidak diterima dikeluarga dan dimasyarakat”

Mulai merasakan perdebatan internal dengan diri sendiri dan tuntutan sosial yang mengharuskan ketiga subjek sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Penuturan RR :

“Aku merasa bingung dari SMP, kok aku ga bisa suka cowok kayak kebanyakan. Tapi aku menyibukan diri pokoknya aktivitas apa aja biar lupa. Terus kan tuntutan sosial itu aku memilih buat ga menunjukkan kalau aku tu gini (lesbian)”

Exploration

Ketiga subjek mendapati fase tertarik dan terikat dengan lesbian lain sehingga ketiga subjek mulai mencari lingkungan untuk dijadikan tempat belajar mengenai arti sebagai lesbian.

Hasil wawancara dengan CPP :

“Tertarik sama lesbian lain sudah dari SMP kelas VII tapi kalau terikat dengan lesbian yang lain itu sejak kelas X SMA. Caraku menemukan lesbian agak susah-susah gampang, kalau yang tipe butch gampang tapi kalau tipe Femme cukup sulit karena penampilan gayanya seperti cewek tulen, terus aku menemukan lesbian lain gabung digrup facebook terus

aku bikin account Instagram tomboyk*r** (disamarkan) yang isinya fanspage merepost foto yang menandai”

Acceptance

Pada tahap ini ketiga subjek mulai muncul penolakan akan identitas orientasi heteroseksual dan menginternalisasikan identitas sebagai lesbian.

Hasil wawancara dengan HN :

“Awalnya sih menolak (identitas sebagai lesbian), bingung, menarik diri. Aku pernah stress karena orang tuaku itu otoriter dan dipaksa untuk berubah. Aku sudah mencoba tapi yang aku rasakan malah merasa asing sama diriku sendiri, aku merasa bukan diriku yang sebenarnya. Aku pernah nekat pacaran dengan CPP tahun 2017 terus tinggal dirumahku dengan tujuan biar orang tuaku menerima keadaanku, tapi malah orang tuaku menentang keras hubunganku sampai CPP mutusin aku. Akhirnya pada November 2019 aku kembali berhubungan dengan CPP dan aku memilih pergi dari rumah dan tinggal di rumah CPP. Walaupun terkesan aku kabur dari rumah tapi aku merasa lebih bahagia sekarang, lebih bisa menerima diri aku sekarang”

Munculnya penerimaan ini terjadi karena adanya hubungan sosial dengan lesbian lain secara luas, dan mengejar kesempatan untuk dapat memiliki hubungan pasangan dengan individu yang memiliki gender sama.

Commitment

Pada tahap ini subjek tidak ada pembatasan akan identitas homoseksual diri, serta perasaan bangga terhadap identitasnya.

Hasil wawancara dengan CPP

“Iya aku menerima penuh (identitas homoseksual) meskipun banyak penolakan tapi setelah bisa menerima diri sendiri aku merasa kesehatan mental lebih baik, lega menunjukkan keaslian diri kepada orang lain, kalau dulu aplikasi whatsapp aja harus punya dua yang satu untuk keluarga yang satu lagi untuk teman LGBT. Juga sudah tidak stress dan tidak memikirkan apa kata orang, percaya diri, produktif dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada”

Integration

Pada proses *integration* ketiga subjek selalu siap untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa berorientasi homoseksual dan tetap melakukan interaksi sosial dengan

homoseksual dan heteroseksual yang diyakini dapat menerima identitas seksualnya.

“Karena aku gabisa suka dan sayang kelawan jenis makane aku yakin. Mau tak paksa kayak apa ya ga bisa. Ditambah setelah mengungkapkan atau menunjukkan ada perasaan enteng gitu ntah reaksi gabaiik atau menolak. Temen-temenku sekarang ga cuman lesbian tapi juga ada yang gay jadi aku kayak diyakinkan LGBT itu gapapa. Respon orang yang tau kalau aku lesbian kebanyakan kaget kayak orang tua ku, terus ya ada yang menolak, ada yang takut apalagi cewek-cewek. Sering disindir dikelas hi wedok mbek wedok gitu, apalagi kalau lagi kencan sama pacarku pasti jadi pusat perhatian. Terus ya di sosial media juga aku menunjukkan kalau lesbi, sering ngepost foto pacarku. Kalau ke orang tua aku jujur soal aku lesbi dan gabisa suka cowok.”

PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui dalam proses *coming out* melalui beberapa tahap sesuai dengan teori Michelle dan Vaughan (2007) proses-proses *coming out* meliputi *awareness, exploration, acceptance, commitment, dan integration*

Awareness

Dimulai dengan munculnya rasa waspada karena perasaan yang berbeda dengan yang bergender sama. Perasaan berbeda ini muncul karena terpengaruh dengan rasa ketertarikan seksual. Kaum lesbian mulai muncul ketidakcocokan dengan norma gender yang terjadi dimasyarakat pada umumnya. Proses ini terjadi ketika menginjak remaja awal yaitu umur 12-15 tahun

Subjek CPP :

CPP kebingungan akan identitas seksual sejak SMP (Sekolah Menengah Pertama) perasaan tersebut tidak spesifik. CPP dalam mengenali perasaan bingung dan ketidakcocokan ini dengan bereaksi mencari teman yang cocok dengannya di sosial media, mencari informasi rasa ketidakcocokan yang muncul.

Ketidakcocokan CPP dengan norma gender yang tradisional karena homoseksual didiskriminasi dan ditolak oleh masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan yang terjadi di sosial masyarakat yang mengharuskan berorientasi heteroseksual subjek CPP melakukan tindakan membuat 2 fake account facebook la-

ki-laki yang dipergunakan sebagai pacar CPP sehingga terlihat mempunyai pacar laki-laki dan akun lainnya dipergunakan untuk mendekati perempuan sekelasnya dan memacarinya.

Subjek HN :

HN merasakan kebingungan identitas seksual ketika kelas VI SD (Sekolah Dasar). Rasa ketidakcocokan yang muncul menjadikan HN bereaksi menghindar dan menarik diri dari teman-temannya, HN menjadi orang yang tertutup dan membatasi pertemanan. Untuk memenuhi tuntutan sosial yang ada HN memilih untuk tidak menunjukkan identitas seksualnya sama sekali. Ketidakcocokan dengan identitas norma gender yang tradisional menjadikan HN lebih tertutup mengenai identitas seksualnya.

Subjek RR :

Muncul perasaan berbeda dengan teman yang bergender sama dirasakan RR saat kelas VI SD. Reaksi yang muncul karena perasaan ini yaitu dengan memilih berteman dengan laki-laki dan mengutarakan ketidakcocokan dengan teman sebaya bergender sama. Untuk memenuhi tuntutan sosial yang ada RR memilih untuk menyibukkan diri dan tidak menunjukkan identitas seksualnya sama sekali. Meskipun tidak cocok dengan norma gender yang tradisional RR tidak menunjukkan ketidakcocokan tersebut.

Exploration

Mulai menyadari akan identitas seksual sebagai lesbian meskipun subjek sedang proses pencarian jati diri. Dalam tahap ini mulai sering kehilangan daya tarik terhadap teman sesama jenis.

Subjek CPP :

Dalam tahapan proses ini CPP telah menyadari akan identitas seksualnya sebagai lesbian meski dalam proses pencarian jati diri. CPP mulai tertarik dengan komunitas lesbian ketika memasuki kelas IX SMP dan mencari lesbian lain secara luas.

CPP terikat dan memutuskan untuk bergabung dengan komunitas lesbian di Semarang setelah lulus SMA karena setelah lulus SMA CPP merasa bebas dan tidak perlu lagi menutupi identitas seksualnya dari teman-teman sekolahnya, selain itu CPP juga membuat grup lesbian via aplikasi Whatsapp.

Subjek HN :

Meskipun sedang dalam proses pencarian jati diri HN telah menyadari akan identitas seksualnya sebagai homoseksual, rasa keinginan untuk bergabung dengan lesbian lain muncul ketika HN kelas IX SMP, namun HN

mengalami kesulitan karena menyembunyikan identitas seksualnya.

Setelah HN berpacaran dengan CPP, HN berhasil bergabung dengan komunitas lesbian di Semarang ketika kelas XII SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Semenjak itu HN mulai mempelajari bagaimana menjadi seorang lesbian melalui komunitas.

Subjek RR :

RR mengakui bahwa dirinya lesbian ketika kelas IX SMP. RR mulai untuk terikat dengan komunitas lesbian di Semarang sejak kelas X SMA, pada proses ini RR mulai menjalin hubungan pacaran dengan lesbian lain. RR tidak hanya bergabung dengan komunitas lesbian saja tetapi juga bergaul dan belajar dengan gay yang ada di Semarang.

Acceptance

Pada tahap ini ketiga subjek telah menerima diri sebagai lesbian dan menginternalisasikan identitas sebagai homoseksual. Karena telah menerima diri maka ketiga subjek tidak segan lagi untuk mempunyai hubungan pasangan dengan yang memiliki gender sama

Subjek CPP :

Proses penerimaan diri pada CPP yaitu dengan menganggap bahwa lesbian adalah jalan hidupnya. Penerimaan ini dibuktikan dengan tetap menjadi diri sendiri, jujur dan mengakui bahwa dirinya lesbian, dan mengabaikan orang yang menolak dengan keadaan orientasi seksualnya sebagai homoseksual.

Subjek HN :

Karena adanya penolakan dari keluarga mengenai identitas seksual, HN merasa terbebani karena harus berusaha mengubah identitas seksualnya menjadi heteroseksual. Karena HN merasa orientasi seksualnya tidak dapat dirubah maka HN memilih untuk lepas dari lingkungan terutama keluarganya yang tidak bisa menerima orientasi seksualnya. Hal ini dilakukan HN karena HN ingin mendapatkan perasaan penerimaan diri sebagai lesbian.

Subjek RR :

Proses penerimaan diri yang dialami RR diawali dengan muncul reaksi takut dan penyangkalan diri bahwa orientasi seksualnya homoseksual. Namun saat kelas IX SMP RR berani mengungkapkan bahwa lesbian. Setelah lulus SMP dan bergabung dalam komunitas lesbian di Semarang RR menerima identitas seksualnya sebagai jalan hidupnya.

Commitment

Pada proses ini ketiga subjek menerima penuh akan identitas diri sebagai lesbian. Pada tahap ini subjek tidak hanya menyadari dan

mempersiapkan namun juga mencakup perasaan menerima secara penuh akan identitas seksualnya sebagai lesbian.

Subjek CPP :

Meskipun mengalami banyak penolakan, CPP merasa kesehatan mentalnya lebih baik ketika mampu menerima penuh akan identitasnya sebagai lesbian, dan tidak perlu lagi menutupi identitas seksualnya karena telah menginternalisasikan diri sebagai lesbian.

Subjek HN :

Penolakan dari keluarga yang dialami oleh HN tidak menghalangi HN untuk tetap menerima penuh akan identitas seksualnya, HN menyatakan banyak hal positif yang didapat setelah mampu menerima diri dengan penuh.

Subjek RR:

Meski RR sedang mengeyam pendidikan sebagai siswi SMA, RR telah menerima identitas seksualnya meskipun RR mendapatkan bullying dari teman-teman sekolahnya. RR merasa puas akan identitas seksualnya sehingga tidak ingin merubah lagi identitas seksualnya.

Integration

Pada proses ini mempunyai resiko tinggi seperti penolakan dari kelompoknya, keluarga, ataupun masyarakat karena telah berani memperlihatkan orientasi seksualnya.

Subjek CPP

CPP yakin untuk menunjukkan identitas seksualnya karena ingin menunjukkan diri CPP apa adanya. Reaksi yang didapatkan CPP ketika orang lain mengetahui identitas seksualnya seperti keluarga menolak, namun pada akhirnya orangtua dan keluarga CPP bersikap acuh dan tidak menuntut CPP menjadi heteroseksual. Sedangkan reaksi teman menggunjing, berstigma buruk, dan menjauh, takut tertular menjadi lesbian namun terdapat juga yang dapat menerima CPP dan tidak mempermasalahakan orientasi seksual CPP. Cara yang dilakukan CPP untuk mengungkapkan identitas seksualnya yaitu dengan memanfaatkan sosial media menunjukan aktivitas serta identitas seksualnya sebagai lesbian.

Subjek HN :

HN yakin untuk menunjukkan identitas seksualnya kepada orang lain karena HN tidak ingin menutupi lagi identitas seksualnya dan HN bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Reaksi yang didapatkan HN seperti orang tua menolak, orang lain mencaci, dan memaki bahkan menganggap HN orang sakit jiwa

dan takut berdekatan dengan HN. Cara HN mengungkapkan identitas seksualnya dengan berbicara terus terang kepada kedua orang tua, mengunggah foto di sosial media yang menunjukkan aktivitas dan identitas seksual HN, serta bergabung di grup komunitas lesbian.

Subjek RR :

Yang menjadikan RR yakin untuk menunjukkan identitas seksualnya kepada orang lain karena perasaan yang tidak bisa menyukai lawan jenis. Alasan RR mengungkapkan atau menunjukkan identitas seksualnya karena keinginan untuk lebih damai dengan dirinya sendiri meskipun reaksi orang lain menolak, kaget dan mendapatkan bully disekolah. Adapun cara-cara coming out RR adalah dengan cara mengungkapkan kepada orang tua dan temannya akan identitas seksualnya, sering mengunggah foto pasangannya yang memiliki gender yang sama.

Sama halnya dengan penelitian lainnya yang diteliti oleh IGst Ayu Puspasari Dewi, dan David Hizkia Tobing (2016) yang juga meneliti *coming out* pada lesbian yang berjudul Faktor-Faktor yang Menghambat *Coming Out* pada Lesbi Femme di Bali. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semua subjek juga melalui proses-proses *coming out* sesuai teori Michelle dan Vaughan (2007) namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek belum mencapai pada tahapan *commitment* dan *integration*, dan hanya mencapai pada tahapan *awareness*, *exploration* dan *acceptance*. Faktor penghambat dalam melakukan *coming out* terdiri dari dua faktor yaitu dalam diri (faktor internal) dan faktor luar (faktor eksternal). Faktor penghambat internal yang didapatkan dalam hasil penelitian meliputi adanya keinginan untuk dapat menjadi heteroseksual, munculnya perasaan bersalah, dan perasaan cinta, lalu pada faktor eksternal meliputi tuntutan keluarga, sosial, norma serta kebudayaan yang ada.

Selanjutnya penelitian lainnya yang meneliti mengenai *coming out* dilakukan oleh Fadhilah Triana Sari (2015) yang berjudul Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang *Gay* yang *Coming Out* kepada Orang Tua). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi subjek untuk *coming out* terhadap orang tua dilatar belakangi adanya kebutuhan perasaan nyaman, tetap menjadi diri sendiri dan adanya insiden ketahuan (*outing*). Dampak yang dirasakan oleh ketiga subjek secara psikologis meliputi perasaan aman, leluasa, tentram, dan ekspresif. Lalu dampak

yang dirasakan secara sosial tidak ada dikarenakan sejak awal ketiga subjek tidak menyembunyikan orientasi seksualnya sehingga subjek memiliki teman yang mendukung dan tidak mempermasalahkan perbedaan orientasi seksual.

SIMPULAN

Fakta dilapangan ditemukan bahwa sebelum berhasil pada coming out kepada orang tua, keluarga, teman, lingkungan sosial, dan media sosial. Ketiga subjek mengalami proses-proses meliputi awareness, exploration, acceptance, commitment dan intregation yang cukup panjang. Dalam proses tersebut terjadi ketika subjek sedang mengenyam bangku sekolah. Disini guru BK mendapatkan peran penting untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami penyimpangan seksual agar dapat mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengungkapan diri dan identitas diri, serta membantu peserta didik untuk dapat mencapai tugas perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, I Gst Ayu Puspasari, dan David Hizkia Tobing. (2016). *Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali*. Bali : Universitas Udayana

- Erika, Yohana. (2017). *Konstruksi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Lgbt) Di Media Online*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Fadhilah, Triana Sari. (2015). *Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay yang Coming Out kepada Orang Tua)*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Fajri, Rizqi Isnaeni. (2018). *Hubungan Komunikasi Seksual Dalam Keluarga Dan Rasa Malu Dengan Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Santri*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY
- Gunawan, Imam . (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Vaughan, M. D. (2007). *Coming-out growth: Conceptualizing and measuring stress-related growth associated with coming out to others as gay or lesbian* (Doctoral dissertation, University of Akron).
- Nabela, Ulfah. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Lesbi Dengan Teman Dekat Dalam Menyatakan Status Dirinya*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang